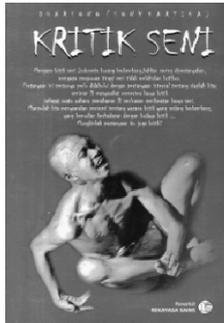


## RESENSI BUKU



**JUDUL BUKU** : Kritik Seni  
**PENGARANG** : Dharsono (Sonny Kartika)  
**PENERBIT** : Rekayasa Sains Bandung  
**CETAKAN** : Ke-1, Juli 2007  
**HALAMAN** : viii + 160 halaman  
**PENINJAU** : Ariesa Pandanwangi

Acuan buku kritik seni untuk di perguruan tinggi seni dalam bahasa Indonesia amat sangat jarang. Buku ini merupakan salah satu alternatif bagi para masyarakat pecinta seni dan khususnya bagi para mahasiswa dari perguruan tinggi seni yang ingin memahami dan mempelajari tentang kritik seni

Buku ini terdiri atas 6 bab yang diawali dengan pemaparan mengenai budaya kritik yang masih kurang berkenan di masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa apabila dikritik merupakan salah satu vonis terhadap karya seninya. Hal ini menyebabkan kritik seni kurang berkembang dan kurang mampu menghasilkan kritikus. Kenyataannya memang demikian, berapa kritikus yang terdapat di Indonesia?. Penulis pun melontarkan pertanyaan siapkah kita (seniman atau masyarakat) menerima kritik sebagai satu wahana pemahana dan perluasan penikmatan karya seni. (2007;1).

Dalam pemaparannya yang menjelaskan mengenai apa itu kritik

seni penulis mengambil dari beberapa acuan penulis dari Barat, dan penulis dari Indonesia. Dari beberapa pendapat yang diambil penulis mendeskripsikan bahwa untuk menjadi pengamat seni sebaiknya seseorang mempersiapkan diri dan memperluas wawasan dasar pengamatan dengan mengetahui sejarah seni rupa baik regional maupun dunia. Dan didukung dengan kemampuan ruang lingkup tentang seni dan yang berkaitan dengan seni rupa. Sedangkan penghayat atau apresiator penulis sarankan sebaiknya mengenal struktur organisasi atau dasar-dasar dari susunan dasar seni rupa (garis, bidang, warna, tekstur, volume, ruang, waktu, shape, juga prinsip pengorganisasian seperti harmonis, kontras, gradasi, repetisi, serta keseimbangan, unity dan variety. Pemaparan hal ini dukung oleh penjelasan yang komunikatif.

Lingkup seni yang dipaparkan oleh penulis selanjutnya adalah memaparkan beberapa definisi seni yang diambil dari penulis seperti Herbert Read, Suzanne K. Langer. Dan didukung dengan beberapa pendapat dari penulis di Indoeisa. Penulis sendiri mendeskripsikannya dengan bahasa yang komunikatif bahwa seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbabar ke dalam karya seni lewat medium dan alat. (2007;10).

Selanjutnya penulis memaparkan beberapa tipe kritik seni. Dan pembaca seolah diajak apabila berminat untuk menjadi seorang kritikus ada beberapa tipe yang dapat kita pilih sesuai dengan konteks apa yang akan dikritik. Pemaparan ini sangat bermanfaat bagi para mahasiswa yang berminat untuk mendalami kritik seni atau berminat dalam kritik seni.

Selanjutnya adalah bagaimana seorang kritikus memberikan evaluasinya, mengingat kritikus adalah seseorang yang dianggap memiliki pengalaman dan disiplin, serta temperamen memadai dan sensitive. Suatu evaluasi sebaiknya harus berdasarkan kejelasan idea mengenai keunggulan artistic.

Untuk menjadi seorang kritikus juga harus memahami unsure-unsur rupa seperti garis, bidang, warna, tekstur, juga ruang dan waktu. Hal ini dipaparkan dalam bab struktur seni oleh penulis. Kemudian dirangkakan pemaparannya ke dalam prinsip-prinsip desain seperti harmoni, kontras, irama, gradasi, juga asas dalam desain seperti unity, balance, simplicity, emphasis dan proporsi.

Penulis menyampaikan hal tersebut diatas karena dianggap penting sebagai dasar-bagi seorang kritikus untuk memahami dan menyampaikan sebuah sebuah karya seni dalam kalimat verbal kepada masyarakat.

Selanjutnya penulis menyampaikan tujuan dari kritik dan beberapa jenis kritik. Penulis dalam penyampaiannya banyak mengambil dari buku-buku yang telah terbit sebelumnya seperti dari buku *Art as Image and idea* karangan Edmund Burke Feldman, juga buku *Art and Philosophi, Readings in Aesthetics* salah satu bagian dari buku ini yang disampaikan oleh Leo Tolstoy "What is Art". Pada bab ini disampaikan oleh penulis merupakan ringkasan yang lebih mudah dipahami dari buku aslinya yang membahas dengan detail mengenai jenis kritik seni. Tentu hal ini membantu para pembaca yang tidak memiliki buku aslinya.

Pada akhir bab penulis juga menyinggung pemahaman mengenai canon estetika di Cina yang diketahui pada dinasti Han (206 SM-220 AD). Yang menarik disini adalah penulis memaparkan bahwa perkembangan estetika barat terus berkembang sedangkan di Timurjustru terkesan statis dan dogmatis bahkan dapat dikatakan tidak berkembang. Dan hal ini tentu sulit untuk mengatakan keunggulan masing-masing pihak (2007;82). Penulis memaparkan hal ini karena mengkaji dari latar budaya masing-masing pihak yang berbeda. Di Cina, Tao dianggap sumber nilai kehidupan. Manusia dianggap sempurna apabila hidupnya diterangi Tao. Dalam bab ini sekalipun pembahasan mengenai estetika dari timur, penulis juga membandingkan dengan pendapat dari Herbert Read, yakni enam prinsip dasar bagi para seniman (dikenal dengan "Canon Estetika Cina"). Keenam prinsip ini dianggap penting dalam pendidikan seni Cina, yaitu mengkopi karya para master terdahulu. Prinsip ini kadang ditafsirkan dengan mengkopi begitu saja, padahal maksudnya terkandung tujuan untuk mewarisi metoda yang dikembangkan oleh para master, sehingga "pewaris" metoda dapat menopang jiwa "Tao" yang terkandung dalam lukisan tersebut.

Pemaparan buku ini disajikan kritik seni dari barat hingga estetika cina dan yang terakhir diulas adalah hubungan Mikrokosmos dan Makrokosmos dalam sistem kebudayaan nusantara. Clifford Geertz (2007; 87-88), menyoroiti kebudayaan sebagai suatu sistem sosial. Beliau pula yang mengelompokkan secara sistem sosial menjadi Abangan, Santri dan Priyayi. Permasalahan penting yang diangkat disini berhubungan dengan agama Jawa adalah prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* (Harsya bachtiar, 1976). Konsep ini dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *nunggak semi*, (istilah *nunggak semi*: *nunggak*=dari asal kata *tunngak* yang berarti sisa batang kayu dengan akar yang tertinggal di tanah, *semi* artinya tunas atau tumbuh

(hasil wawancara penulis dengan informannya saat penelitian).

Gambaran tentang pandangan hidup, manusia berupaya mengatur dirinya dalam suatu ikatan nilai kultural, antara dirinya dengan masyarakat (antar manusia), keselarasan hubungan dengan masyarakat (termasuk alam sekitar), mengatur untuk beribadah dan taat dengan Tuhannya (sikap manembah). Keselarasan tersebut dalam budaya Jawa disebut sebagai hubungan antara jagad besar (makrokosmos yang mencakup semua lingkungan tempat seseorang hidup) dan jagad kecil (mikrokosmos adalah diri dan batin manusia itu sendiri).

Selanjutnya dipaparkan bagaimana pandangan masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan secara vertical dan horizontal dalam budaya Jawa yang dikenal dengan *keblat papat kelima pancer*, juga disebut “dunia waktu”. Dikenal dengan penggolongan keempat dimensi ruang, berpola empat mata angin dengan satu pusat. Sikap menggabungkan tersebut dikenal dengan istilah dualisme dwitunggal (primadi, 1995:16). Selanjutnya bab ini juga dilengkapi dengan pandangan masyarakat terhadap bilangan. Bahwa dibalik angka tersirat filosofinya.

Akhir buku ini membahas seniman sebagai informasi genetic, karya seni sebagai sumber informasi dan apresiator sebagai sumber informasi afektif. Yang membuat surprise pembaca adalah adanya lampiran dari beberapa tulisan penulis. Sehingga pembaca yang sudah merasa klimaks dengan tulisan ternyata digugah kembali dengan adanya lampiran yang masih berhubungan dengan pemaparan seni.

Secara keseluruhan *content* buku ini dibangun dari dasar menuju sebuah pemahaman apa itu kritik seni. Disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh siapa saja yang berminat terhadap seni. Upaya penulis terlepas dari segala kekurangan dalam buku seperti salah ketik yang luput dari pemeriksaan percetakan atau penulisnya sendiri yang terdapat di halaman 64 (dibuat tercetak bibuat), halaman 67: *connoisseurs* (kata asing ini seharusnya cetak *Italic* ternyata tidak dicetak *Italic*), ini hanya contoh kecil dari bagian buku ini. Apapun kekurangannya penerbitan buku ini patut dihargai, karena masih langkanya buku-buku sejenis yang terbit di Indonesia.